

PENGETAHUAN LOKAL MASYARAKAT DESA PEJATEN TENTANG PERAN DAN PEMANFAATAN BURUNG DI GUNUNG PINANG, KRAMATWATU, SERANG, BANTEN

Gema Ikrar Muhammad^{1*}, Ani Mardiasuti², Tutut Sunarminto³

¹ Program Studi Biologi Universitas Pamulang, Jl. Raya Jakarta Km 5 No.6, Kalodran, Kec. Walantaka, Kota Serang, Banten 42183, Indonesia

^{2,3} Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan & Ekowisata Fakultas kehutanan IPB University, Jl. Ulin, Kampus IPB Dramaga Bogor Jawa Barat 16680, Indonesia

*Email korespondensi: dosen10040@unpam.ac.id

Abstract. *Birds not only play an ecological role, they also have social, economic and cultural functions in society. Various knowledge about birds develops according to the experience and culture of the community. This study describes the role and utilization of bird species from ecological, social, economic, and cultural aspects based on local community knowledge, this research was conducted in Pejaten Village, Kramatwatu, Serang, Banten from July 2017 to March 2018. A qualitative approach was used with data collection using unstructured interview techniques or deep interviews with informants who have knowledge about birds, and snowballing. Ecologically, socially, economically and culturally in the community in Pejaten village, there are several roles and uses of birds including birds as weather indicators, indicators of the supernatural world, medicinal materials, pets, food, pests, and birds for livelihoods.*

Keywords: *Local knowledge; Bird; Economic; Social; Cultural.*

Abstrak. Burung tak hanya berperan secara ekologi, tetapi juga memiliki peran dan fungsi secara sosial, ekonomi dan budaya di masyarakat. Berbagai pengetahuan tentang burung berkembang sesuai dengan pengalaman dan kebudayaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran dan pemanfaatan jenis burung dari aspek ekologi, sosial, ekonomi, dan budaya berdasarkan pengetahuan masyarakat lokal. Penelitian ini dilakukan di Desa Pejaten, Kramatwatu, Serang, Banten pada Juli 2017 hingga Maret 2018. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara tak terstruktur atau *deep interview* terhadap informan yang memiliki pengetahuan tentang burung, dan dilakukan secara *snowball*. Secara ekologi, sosial, ekonomi dan budaya pada masyarakat di Desa Pejaten, terdapat beberapa peran dan pemanfaatan burung diantaranya adalah burung sebagai indikator cuaca, indikator dunia gaib, bahan pengobatan, hewan peliharaan, bahan pangan, hama, dan burung untuk mata pencaharian.

Kata Kunci: *Pengetahuan Masyarakat; Burung; Ekonomi; Sosial; Budaya.*

© hak cipta dilindungi undang-undang

PENDAHULUAN

Burung secara ekologi menjadi salah satu indikator yang penting untuk menentukan kualitas lingkungan, indikator gangguan fungsi ekologis suatu ekosistem bahkan menentukan kemampuan atau fungsi sebuah ekosistem (Sekercioglu, dkk., 2016; Muhammad, dkk., 20). Tidak hanya secara ekologi, burung juga memiliki fungsi sosial, ekonomi, serta budaya dalam hal pemanfaatannya serta perannya dalam pandangan masyarakat (Nurdin, dkk., 2017; Muhammad, dkk., 2020). Pemanfaatan jenis burung oleh masyarakat diantaranya untuk pemenuhan kebutuhan pangan, indikator alam, penanda pergantian musim, pengobatan tradisional, ritual adat, kerajinan tangan, dan kehidupan sosial lainnya (Iskandar, 2014; Silviyanti, dkk., 2016). Pengetahuan masyarakat terhadap jenis burung dipengaruhi oleh karakter umum yang teramati dalam keseharian mereka pada setiap jenis burung, dan pemanfaatannya berdasarkan praktik dan pengamatan mereka di alam sekitar (Muhammad, dkk., 2020).

Masyarakat lokal dengan pengetahuan tradisionalnya pada beberapa kasus mampu melindungi proses-proses alam yang merupakan proses ekologi potensial agar ekonomi lokal mereka terjaga dan berkelanjutan (Iskandar, 2016). Akumulasi pengetahuan masyarakat tidak luput dari praktik (*praxis*), sistem kepercayaan (*cosmos*), dan pengetahuan kolektif mereka (*corpus*) (Iskandar, 2016). Hal ini yang menyebabkan pengalaman masyarakat lokal yang berlandaskan pengetahuan dan kebudayaan lokal cukup kaya dalam hal pengelolaan alam sekitarnya (Iskandar, 2016). Pengetahuan masyarakat lokal dalam pengelolaan sumberdaya alam seyogyanya perlu mendapat ruang dalam hal pembangunan, terutama untuk menyesuaikan karakteristik masyarakat dengan program pembangunan yang dijalankan.

Pengetahuan lokal saat ini dirasa kurang diberdayakan dalam kegiatan-kegiatan pembangunan dan cenderung mengalami erosi pengetahuan. Perkembangan teknologi yang memudahkan pertukaran informasi dan kebudayaan dari luar daerah hingga luar negeri saat ini juga memengaruhi pergeseran bahasa daerah sebagai salah satu alat utama transmisi pengetahuan lokal, sehingga berpengaruh terhadap eksistensi pengetahuan lokal (Muhammad, dkk., 2020).

Penelitian ini menguraikan pengetahuan burung yang ada di Gunung Pinang berdasarkan pengetahuan masyarakat di Desa Pejaten. Tujuan dari penelitian ini adalah

untuk mendokumentasikan dan memahami pengelolaan sumberdaya alam terutama jenis burung yang dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pejaten, yang secara administratif terletak di Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang, Banten. Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2017 hingga Maret 2018.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, diawali dengan mengumpulkan data jenis burung yang ada di Gunung Pinang menggunakan observasi langsung peneliti dengan teknik *Point Counts*. Selanjutnya data burung yang telah didapatkan digunakan untuk membantu dalam pengumpulan data berikutnya yakni mengenai peran dan pemanfaatan burung oleh masyarakat dari aspek sosial, ekonomi dan budaya dengan menggunakan metode wawancara tak terstruktur (*deep interview*). Teknik wawancara dilakukan dengan cara *snowball* dan pencuplikan informan (sampel) dilakukan dengan *purposive sampling* yakni dengan mencari sumber informasi yang mengetahui atau memiliki pengetahuan tentang burung (Iskandar, dkk., 2016). Informan kunci ditentukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek:

1. Orang tersebut memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti
2. Usia orang yang bersangkutan telah dewasa
3. Sehat secara jasmani dan rohani
4. Bersifat netral, atau tidak memiliki kepentingan pribadi
5. Memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang diteliti.

Informan kunci dalam penelitian ini mengantarkan atau membukakan akses kepada informan utama yang dalam hal ini memiliki pengetahuan atau informasi mendalam terhadap permasalahan yang dikaji (Muhammad *et.al* 2020). Berdasarkan hal tersebut, maka titik jenuh data atau saturasi data yang kemudian dapat menentukan jumlah informan. Data dianggap telah memadai atau mencapai titik jenuh apabila telah dilakukan penambahan jumlah informan (sampel) dan tidak didapatkan informasi baru.

(Sugiyono 2011). Penentuan informan utama dilakukan berdasarkan informasi kunci yang diperoleh dari tokoh setempat atau melalui jaringan yang ada, seperti kepala desa, kepala dusun, ketua RT/RW, pemuka masyarakat.

Analisis Data

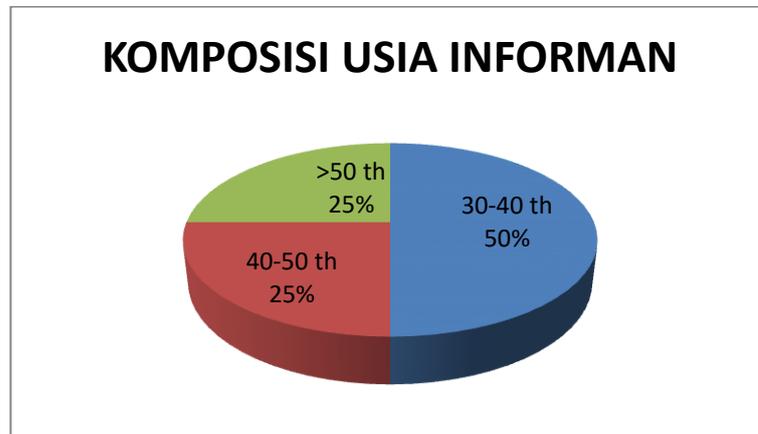
Pengetahuan masyarakat dianalisis menggunakan analisa kualitatif, dengan melakukan triangulasi terhadap data yang dikumpulkan menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, kroscek dari informan serta dokumentasi dari sumber data lain. Dilakukan kuantifikasi informan yang dibagi berdasar struktur usia dan jenis kelamin, untuk melihat tingkat pemahaman informan berdasarkan karakteristik tersebut. Data yang telah dianalisis kemudian dikonstruksi ke dalam narasi deskripsi (Iskandar, 2016), atau konteks yang solid yang mendeskripsikan hubungan antara manusia dan alam dalam konteks penelitian ini yakni peran dan pemanfaatan burung dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya sebagai konteks utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

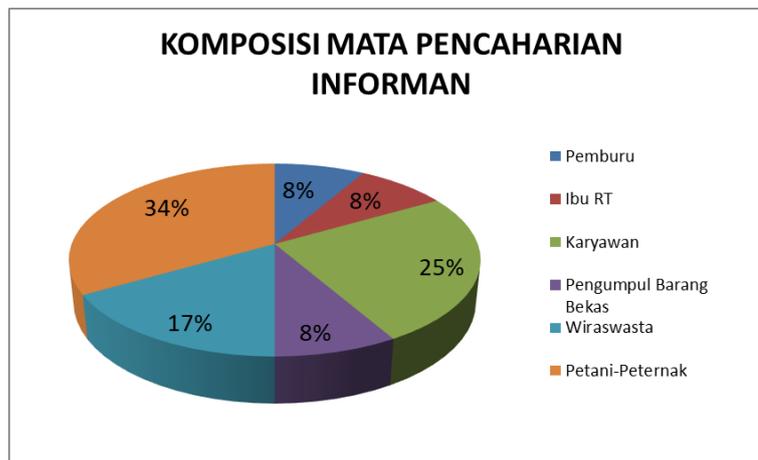
Didapatkan 12 informan yang dijadikan sebagai narasumber utama dalam penelitian ini. Komposisi struktur usia informan (Gambar 1) diantaranya adalah 6 orang berusia 30-40 atau (50%), 3 orang berusia 40-50 (25%), dan 3 orang berusia >50 (25%). Sedangkan untuk komposisi jenis kelamin narasumber diantaranya terdiri atas 1 orang wanita (8%), dan 11 orang pria (92%). Untuk kategori mata pencarian (Gambar 2) masing-masing informan diantaranya adalah 1 orang pemburu burung, 1 orang ibu rumah tangga, 3 orang karyawan (2 diantaranya merupakan mantan pemburu burung), 1 orang pengumpul barang bekas, 2 orang wiraswasta (1 diantaranya merupakan mantan pemburu), dan 4 orang petani-peternak.

Bahasa sebagai media komunikasi yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan bahasa *Jaséng* (Jawa Sérang) dan bahasa Indonesia. Jenis burung yang terdata secara klasifikasi ilmiah adalah sebanyak 43 spesies burung dan berdasarkan klasifikasi masyarakat sebanyak 37 generik dan 12 spesies, dan dipublikasikan dalam Muhammad, dkk., (2020) dan disajikan pada lampiran 1. Pengetahuan masyarakat tentang burung dari segi ekologi, sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat di Desa Pejaten, diantaranya adalah sebagai indikator cuaca, indikator dunia

gaib pada kondisi-kodisi tertentu, bahan pengobatan, hewan peliharaan, hama dan burung untuk mata pencaharian.



Gambar 1. Komposisi Usia Informan



Gambar 2. Komposisi Mata Pencaharian Informan

Burung Sebagai Indikator Cuaca

Kehadiran jenis burung selain dipengaruhi oleh keberadaan vegetasi dan makanannya juga dipengaruhi oleh cuaca. Apabila memasuki musim hujan, biasanya burung-burung cenderung lebih sering berlindung di habitatnya masing-masing. Namun burung-burung tertentu menurut masyarakat akan keluar ketika cuaca akan hujan, seperti jenis *walet-waletan*, dan *manuk Serwiti*. *Walet-waletan* merujuk pada keluarga burung apodidae, sedangkan *Manuk Serwiti* merujuk kepada jenis burung layang-layang dari genus *Hirundo*, dipercaya sebagai burung yang menandakan akan tibanya musim hujan. Menurut informan, burung walet dan *Serwiti* berkumpul dan terlihat sangat banyak ketika mendekati bulan hujan karena biasanya mendekati bulan hujan serangga

seperti laron (*Coptotermes curvignathus*) bermunculan dan menjadi ”panganan manuk serwiti” atau makanan bagi burung serwiti. Seiring dengan Iswanto (2005) yang menyatakan bahwa kasta reproduksi pada rayap yakni laron keluar dari sarang ketika hujan tiba karena dapat memicu perkembangan eksternal. Berdasarkan keterangan ini menandakan bahwa masyarakat mengetahui bahwa serangga seperti laron secara ekologi merupakan makanan bagi burung walet dan *Serwiti*, serta jumlahnya akan semakin banyak seiring dengan banyaknya serangga ketika akan masuk musim hujan, sehingga menjadikan walet dan *Serwiti* sebagai salah satu indikator cuaca.

Burung Sebagai Indikator Dunia Gaib

Masyarakat Banten pada umumnya tidak terlepas dari unsur-unsur yang berkaitan dengan dunia spiritual, karena masih melekatnya praktek-praktek magis di Banten yang tidak terlepas dari sejarah Banten, dan pada beberapa literatur imej yang melekat pada Banten adalah *the central spot of magical practices* atau sebagai *a heaven of the occult sciences* (Humaeni, 2014). Hal ini dapat terlihat dari adanya tempat-tempat atau benda-benda yang dikeramatkan oleh masyarakat lokal. Seperti tempat-tempat yang diyakini merupakan makam para kiyai, atau leluhur yang memiliki aura magis. Dalam konteks alam, hutan dianggap masih memiliki hubungan yang kental akan hal-hal yang bersifat supranatural, dan kerap dianggap sebagai tempat makhluk gaib, terutama pada malam hari, tak terkecuali hutan di Gunung Pinang, Kramatwatu. Masyarakat Desa Pejaten juga meyakini terdapat makhluk atau sosok gaib yang tinggal di hutan Gunung Pinang. Beberapa jenis burung oleh masyarakat juga dianggap memiliki kaitan terhadap dunia gaib yang ditemukan masyarakat di Gunung Pinang, diantaranya:

1. *Manuk emprit lampung* (*Cacomantis* sp.) disebut sebagai indikator penanda ada hal yang tidak baik di sekitar lingkungan tersebut, seperti adanya maling, bahkan adanya orang yang akan sakit atau meninggal.
2. *Pitik* atau anak ayam (*Gallus* sp.), yang berbunyi pada malam hari dipercaya merupakan jelmaan dari suara sosok hantu wanita.
3. Jenis burung hantu seperti *Buek* / *Gegares* menjadi pertanda adanya makhluk tidak terlihat dan bisa mendatangkan penyakit atau *kualat* (hal buruk yang terajadi akibat melanggar sesuatu) bagi orang atau siapa saja yang menangkapnya.

4. *Manuk pelatuk bawang (Dinopium javanense)* menjadi *syarat* atau ketentuan yang perlu dipenuhi bagi seseorang yang mengadakan sebuah acara hajatan agar ramai dikunjungi tamu.
5. *Manuk* atau burung secara umum (jenis apapun) dijadikan sebagai peliharaan untuk dapat menangkal telur dan guna-guna bagi orang yang memeliharanya.

Masyarakat percaya bahwa hewan secara umum memiliki kepekaan terhadap makhluk selain manusia dan tanda-tanda alam lainnya. Burung adalah salah satu jenis hewan yang sangat umum yang ada di hampir setiap tempat dan cenderung mudah ditemukan. Karenanya tanda-tanda alam sekitar bisa diamati oleh penduduk melalui burung. Bagi jenis-jenis burung yang diyakini sebagai simbol terhadap dunia supranatural seperti emprit lampung dan burung hantu menjadikan kekhawatiran tersendiri bagi masyarakat untuk memelihara jenis burung tersebut.

Sejalan dengan Partasasmita dkk., (2015) bahwa kekhawatiran atau ketakutan masyarakat untuk memelihara burung hantu secara tidak langsung mampu menjaga keberadaan burung-burung tersebut di habitat aslinya dan tidak terganggu oleh manusia. Sementara itu, untuk kepercayaan bahwa burung menjadi salah satu “*syarat*” untuk kepentingan tertentu, menjadikan ancaman tersendiri bagi populasi jenis-jenis burung yang biasa dijadikan sebagai “*syarat*” (menjadi huku tertentu yang bersifat perlu/harus diadakan), sehingga masyarakat akan mencari jenis burung tersebut darimanapun.

Burung Sebagai Bahan Pengobatan

Manuk bubut (Centropus sp.), merupakan salah satu jenis burung yang digunakan untuk “*syarat*” pengobatan atau bahan campuran dalam membuat minyak urut untuk tujuan pengobatan. Penggunaan burung bubut sebagai bahan pengobatan ternyata dilakukan juga oleh masyarakat Dayak yang menggantungkan hidupnya pada hutan di sekitar Taman Nasional Kayan Mentarang (Uluk dkk., 2001). Penggunaan *manuk bubut* untuk pengobatan dilakukan dengan cara mematahkan kaki anakan *manuk bubut* di sarangnya lalu memperhatikan setiap “*gedong*” yang artinya dedaunan yang dibawa oleh induk untuk anaknya dalam masa perawatan. Setelah *anakan bubut* kembali sehat, maka *anakan bubut* beserta *gedong* tersebut diambil untuk kemudian diolah dengan cara menumbuk *gedong* atau dedaunan yang diambil dari sarang burung bubut sampai halus. Kemudian, *gedong* yang telah ditumbuk tadi digoreng tanpa

menggunakan minyak atau disangrai bersama dengan *anakan bubut* yang sudah disembelih untuk dijadikan minyak urut yang nantinya dibalur pada pasien yang patah tulang, kemudian pada lokasi yang patah tulang akan dilakukan proses urut oleh seorang tukang atau ahli urut.

Penggunaan jenis burung bubut sebagai bahan pengobatan belum diteliti secara ilmiah mengenai apa sebenarnya kandungan yang diyakini dapat dijadikan sebagai bahan obat sebagaimana pemanfaatan yang dilakukan oleh masyarakat tradisional di kecamatan Kramatwatu maupun masyarakat Dayak. Namun praktek pemanfaatan yang telah dilakukan oleh masyarakat tradisional menandakan bahwa masyarakat tradisional mengelola sumberdaya disekitarnya dengan melakukan *trial and error* sehingga didapat konklusi yang kemudian dijadikan sebagai pegangan baginya.

Burung Sebagai Hewan Peliharaan

Burung sebagai hewan peliharaan merupakan hal telah umum bagi kalangan masyarakat tertentu. Burung sebagai peliharaan merupakan salah satu wujud kegemaran atau hobi dari masyarakat, meski ada pula masyarakat yang memelihara burung atas dasar kepercayaan tertentu seperti memelihara burung sebagai *syarat* untuk menangkal guna-guna, atau sebagai *syarat* untuk mendatangkan banyak tamu dalam sebuah acara.

Burung-burung yang dijadikan peliharaan merupakan burung-burung hasil tangkapan/buruan maupun hasil jual-beli. Jenis burung yang dijadikan sebagai peliharaan dan umum diperjual-belikan diantaranya adalah *manuk merpati / dara* (*Columba livia*), *manuk perkutut* (*Geopelia striata*), *manuk terkuku/tekukur* (*Streptopelia chinensis*), *manuk ciblek/cingklok* (*Orthotomus ruficeps*), *manuk murai* (*Copsychus malabaricus*), *manuk cipaw/cito* (*Aegithinia tiphia*), *manuk kepudang mas* (*Oriolus chinensis*), *manuk ketilang* (*Pycnonotus aurigaster*), *manuk jogjog* (*Pycnonotus goiavier*), *manuk rembetan/seleser* (*Sitta frontalis*), *manuk kaca mata/pleci* (*Zosterops* sp.), dan *manuk kenari* (*Psittinus* sp.).

Di kalangan pehobi, burung kicauan dikenal istilah “*manuk kelas*” (burung berkelas) yakni burung-burung yang merupakan burung kicau yang sudah memiliki kicauan yang merdu menurut pehobi burung. Karenanya *manuk kelas* sering diikuti sertakan dalam perlombaan/kontes burung kicau. Semakin sering *manuk kelas*

memenangkan lomba, maka harga jualnya akan menjadi semakin tinggi, dengan skala ratusan hingga jutaan rupiah.

Kegiatan memelihara burung secara immaterial memberikan perasaan senang kepada para pemelihara burung, dan secara materi dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Kegiatan memelihara burung bukan hanya berbicara tentang jual-beli burung, tetapi juga kegiatan pemenuhan kebutuhan burung tersebut bagi para pehobi burung. Sebagaimana Iskandar dan Iskandar (2015) dalam penelitiannya menyebutkan kegiatan memelihara burung berimplikasi positif terhadap industri pembuatan sangkar, pembuatan pakan, vitamin, dan obat-obatan burung peliharaan, namun di sisi lain berimplikasi negatif terhadap konservasi burung. Burung-burung kicau yang sering diperlombakan diantaranya adalah *manuk murai* (*Copsychus malabaricus*), *manuk kacamata/pleci* (*Zosterops* sp.), *manuk kenari* (*Psittinus* sp.).

Burung Sebagai Bahan Pangan

Setiap jenis burung pada dasarnya dianggap dapat dijadikan sebagai bahan pangan, namun hanya beberapa jenis burung saja yang dijadikan pilihan untuk menjadi bahan pangan. Jenis burung yang biasa di gunakan untuk bahan pangan diantaranya adalah ayam (*Gallus gallus domesticus*) dan puyuh (*Turnix susculator*). Bagian burung yang diambil dari Ayam dan puyuh adalah daging dan telurnya. Adapun jenis ayam yang digunakan untuk bahan pangan adalah ayam yang sudah didomestikasi, karena *ayam alas* (*Gallus varius*) atau ayam hutan menurut masyarakat memiliki daging yang *alot* atau keras. Sedangkan untuk jenis puyuh, masyarakat mendapatkannya baik dari hasil tangkapan atau dari hasil ternak. Selain bagian tubuh burung yang dikonsumsi untuk bahan pangan, terdapat bagian lain yang dimanfaatkan sebagai bahan konsumsi, yakni sarang dari burung walet (*Collocalia fuciphaga*) yang terbuat dari ludah burung.

Burung Sebagai Hama

Burung pemakan biji-bijian atau granivor dianggap sebagai kompetitor bagi petani atau sebagai burung hama bagi kegiatan pertanian dan perkebunan. Burung-burung yang dianggap sebagai hama diantaranya *manuk gereja/gorejra* (*Passer montanus*), *manuk emprit* (*Lonchura leucogastroides*, *Lonchura punctulata*, dan *Lonchura maja*), serta *manuk terkuku/tekukur* (*Streptopelia chinensis*). Bagi petani, burung-burung

tersebut merupakan hama bagi tanaman padi (*Oryza sativa*), dan benih-benih tanaman hortikultura.

Bagi kegiatan pertanian, burung bondol (*Lonchura* sp) dapat membahayakan panen padi, karenanya petani menggunakan berbagai cara untuk mengusir atau memusnahkan burung yang dianggap hama. Dampak negatif yang terjadi adalah beberapa jenis burung pemakan biji yang dahulu masih banyak ditemukan kini semakin jarang, seperti gelatik (*Padda* sp.) dan bondol hijau (*Erythrura* sp.). Namun secara ekologi, keberadaan jenis burung yang saat ini dianggap hama di Gunung Pinang cenderung stabil, karena pilihan habitat makanan yang beragam bagi burung-burung tersebut.

Burung untuk Mata Pencaharian

Aktivitas berburu burung masih terlihat di sekitar kawasan Gunung Pinang, dan menjadi ancaman bagi keberadaan burung. Kuantifikasi nilai burung dalam bentuk harga jual, menunjukkan bahwa burung dimanfaatkan sebagai barang bernilai ekonomi yang bertujuan untuk memberikan nilai yang akan mengubah kesejahteraan di tingkat komunitas, individu, dan mikro yang terlihat pada adanya perubahan tingkat kepuasan.

Bagi pemburu burung yang menjadikan kegiatan berburu sebagai mata pencaharian, kegiatan memburu bisa dilakukan 2-3 hari/minggu, namun jumlah ini bisa bertambah seiring permintaan yang bertambah. Pemburu burung menyadari, semakin sering burung ditangkap atau diburu untuk dijual di suatu tempat, maka akan semakin habis burung di tempat tersebut, karenanya ada beberapa pemburu yang menghentikan kegiatan berburunya bila dirasa jenis yang ia buru sudah semakin sedikit, dan akan kembali ke tempat tersebut manakala jumlah burung diperkirakan sudah mulai bertambah. Namun tidak sedikit juga yang berpindah ke tempat lain atau keluar dari daerah tempat asalnya untuk memburu burung. Jenis-jenis burung yang diburu sebagian besar merupakan burung kicau, dan para pemburu mengetahui terdapat beberapa jenis burung yang tidak diperbolehkan untuk diburu, seperti semua jenis *manuk ulung* (semua jenis elang) dan *kuntul* (*Bubulcus ibis*).

Terdapat dua cara untuk burung sampai kepada konsumen. Pertama, konsumen secara langsung mendatangi pemburu burung. Cara ini, biasanya dilakukan oleh konsumen yang sudah mengenal baik si pemburu. Kedua, konsumen membeli burung

dari kios burung dimana tempat para pemburu menyetorkan buruannya, cara ini umum dilakukan oleh konsumen, karena selain akses menuju kios mudah, biasanya burung yang ada di kios telah di *pur* (diberi makan dan perawatan) dengan baik, sehingga konsumen mendapatkan arahan perawatan serta dapat membeli bahan perawatan burung yang telah tersedia di kios tersebut.

Pemburu dan pedagang burung sebagai sebuah mata pencaharian dan sistem ekonomi merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bersifat universal, karena terkait dengan cara manusia memenuhi kebutuhan pokok hidupnya. Namun, pemenuhan kebutuhan tersebut akan menimbulkan kebutuhan-kebutuhan baru yang harus dipenuhi. Maka tidak dipungkiri dari kegiatan perburuan dan perdagangan burung akan memunculkan kegiatan-kegiatan lain pendukungnya seperti disebutkan oleh Iskandar dan Iskandar (2015) diantaranya pembuatan sangkar, pembuatan pakan, vitamin, dan obat-obatan burung peliharaan. Berdasarkan hal tersebut, maka akan sangat memungkinkan terjadi eksploitasi tidak hanya terhadap avifauna tetapi juga sumberdaya alam lainnya. Karena itu, sebagai salah satu tindakan pencegahan eksploitasi berlebihan terhadap avifauna dan sumberdaya alam, maka perlu dilakukan penyadartahuan yang kontinu, serta kontrol pemerintah daerah terhadap rantai kegiatan perdagangan avifauna.

KESIMPULAN

Pengetahuan masyarakat tentang burung tak lepas dari nilai ekologi, sosial, ekonomi dan budaya yang berkembang di masyarakat. Beberapa peran dan pemanfaatan dalam penelitian ini tercatat diantaranya burung sebagai indikator cuaca (*walet-waletan* dan *manuk serwiti*), indikator dunia gaib pada kondisi-kodisi tertentu (*manuk emprit lampung*, *pitik*, *buek/gegares*, *manuk pelatuk bawang* dan *manuk* secara umum), bahan pengobatan (*Manuk bubut*), hewan peliharaan (*manuk merpati / dara*, *manuk perkutut*, *manuk terkuku/tekukur*, *manuk ciblek/cingklok*, *manuk murai*, *manuk cipaw/cito*, *manuk kepudang mas*, *manuk ketilang*, *manuk jogjog*, *manuk rembetan/seleser*, *manuk kacamata/pleci*, dan *manuk kenari*, bahan pangan (*ayam*, *puyuh*, dan sarang *Collocalia fuciphaga*), sebagai hama (*manuk gereja/gorejra*, *manuk emprit*, serta *manuk terkuku/tekukur*), dan burung untuk mata pencaharian. Kekayaan dan ragam pengetahuan masyarakat didapatkan berdasarkan pengalaman dan pengamatan langsung

masyarakat, sehingga masyarakat mampu menilai atas peran serta pemanfaatan yang spesifik bagi beberapa jenis burung dalam kehidupan kesehariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Humaeni A. (2014). Kepercayaan Kepada Kekuatan Gaib dalam Mantra Masyarakat Muslim Banten. *El Harakah*. Vol.16.No.1:51-80.
- Iskandar J dan Iskandar B. (2015). Pemanfaatan Aneka Ragam Burung dalam Kontes Burung Kicau dan Dampaknya Terhadap Konservasi Burung di Alam: Studi Kasus di Kota Bandung, Jawa Barat. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversity Indonesia*. Vol.1(4):747-752.
- Iskandar J. (2014). *Manusia dan Lingkungan dengan Berbagai Perubahannya*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Iskandar J. (2016). Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia. *UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology*. Vol 1 (1): 27-42.
- Iswanto A. (2005). Rayap sebagai Serangga Perusak Kayu dan. Penanggulangannya. *E-repository Penelitian Fakultas Pertanian*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Muhammad G I, Mardiasuti A, Sunarminto T. (2020). Identifikasi dan Klasifikasi Avifauna Berdasarkan Pengetahuan Masyarakat di Gunung Pinang, Kabupaten Serang, Banten. *Zoo Indonesia*. Vol.29 (2): 67-82
- Nuridin, Nasihin I, Guntara A Y. (2017). Pemanfaatan Keanekaragaman Jenis Burung Berkicau Dan Upaya Konservasi Pada Kontes Burung Berkicau Di Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Wanaraksa*. Vol.1. No 1: 1-5.
- Partasmita R, Muhammad G I, Iskandar J. (2015). Populasi, Okupasi, dan Pengetahuan Masyarakat Tentang Burung Serak Jawa (*Tyto alba javanica* J.F.Gmelin 1788) di Kawasan Kampus Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Kabupaten Sumedang. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*. Vol.1. No.7: 1570-1576.
- Sekercioglu, Cagan & Wenny, Dan. (2016). *Why Birds Matter. Avian Ecological Functions and Ecosystem Services*. University of Chicago Press. Chicago.
- Silvianty N, Nurdjali B, Kartikawati S M. (2016). Studi Etno-ornitologi Burung sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat di Desa Pematang Gadung Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*. Vol.4 (2): 176 - 184.
- Uluk A, Sudana M, Wollenberg E. (2001). *Ketergantungan Masyarakat Dayak Terhadap Hutan di Sekitar Taman Nasional Kayan Mentarang*. CIFOR. Bogor.

Lampiran 1

Taksonomi masyarakat				Taksonomi Biologi					
Level									
0	1	2	3	Kingdom	Classis	Ordo	Family	Genus	Species
Unique Beginner	Life form	Generic	Species						
		Cipaw / Cito				Passeriformes	Chloropseidae	<i>Aegithinia</i>	<i>Aegithinia tiphia</i>
		Kolibri / Ingklik	Kolibri petarung			Passeriformes	Nectariniidae	<i>Anthreptes</i>	<i>Anthreptes malacensis</i>
			Kolibri ninja			Passeriformes	Nectariniidae	<i>Nectarinia</i>	<i>Nectarinia jugularis</i>
		Kapinis				Apodiformes	Apodidae	<i>Apus</i>	<i>Apus affinis</i>
		Keket				Passeriformes	Artamidae	<i>Artamus</i>	<i>Artamus leucorhynchus</i>
		Kuntul				Pelecaniformes	Ardeidae	<i>Bubulcus</i>	<i>Bubulcus ibis</i>
			Emprit lampung			Cuculiformes	Cuculidae	<i>Cacomantis</i>	<i>Cacomantis merulinus</i>
Sato	Manuk	Emprit	Emprit kebo / Emprit ireng / Bondolan	Animalia	Aves	Passeriformes	Ploceidae	<i>Lonchura</i>	<i>Lonchura leucogastroides</i>
			Emprit peking						<i>Lonchura punctulata</i>
		Cabak				Caprimulgiformes	Caprimulgidae	<i>Caprimulgus</i>	<i>Caprimulgus affinis</i>
		Cucur							<i>Caprimulgus macrurus</i>
		Bubut				Cuculiformes	Cuculidae	<i>Centropus</i>	<i>Centropus bengalensis</i>
		Deruk	Deruk biasa			Columbiformes	Columbidae	<i>Streptopelia</i>	<i>Streptopelia bitorquata</i>
			Deruk lanang			Columbiformes	Columbidae	<i>Chalcophaps</i>	<i>Chalcophaps indica</i>
		Walet				Apodiformes	Apodidae	<i>Collocalia</i>	<i>Collocalia sp</i>
		Merpati				Columbiformes	Columbidae	<i>Columba</i>	<i>Columba livia</i>
		Kedasih				Cuculiformes	Cuculidae	<i>Caomantis</i>	<i>Cacomantis merulinus</i>

Taksonomi masyarakat				Taksonomi Biologi					
Level									
0	1	2	3	Kingdom	Classis	Ordo	Family	Genus	Species
Unique Beginner	Life form	Generic	Species						
								<i>Cuculus</i>	<i>Cuculus saturates</i>
		Cabe / Kemadu				Passeriformes	Dicaeidae	<i>Dicaeum</i>	<i>Dicaeum trochileum</i>
		Srigunting	Srigunting abu			Passeriformes	Dicruridae	<i>Dicrucus</i>	<i>Dicrucus leucophaeus</i>
			Srigunting gagak						<i>Dicrucus macrocerus</i>
		Alap-alap				Falconiformes	Falconidae	<i>Falco</i>	<i>Falco peregrinus</i>
		Ayam	Ayam alas			Galliformes	Phasianidae	<i>Gallus</i>	<i>Gallus varius</i>
		Sulingan coklat				Passeriformes	Campephagidae	<i>Hemipus</i>	<i>Hemipus hirundinaceus</i> (betina)
		Cirere putih							<i>Hemipus hirundinaceus</i> (jantan)
		Seriti				Passeriformes	Hirudinidae	<i>Hirundo</i>	<i>Hirundo</i> sp
		Engkuk				Piciformes	Capitonidae	<i>Megalaima</i>	<i>Megalaima haemacephala</i>
		Kepudang mas				Passeriformes	Oriolidae	<i>Oriolus</i>	<i>Oriolus chinensis</i>
		Cingklok				Passeriformes	Silviidae	<i>Orthotomus</i>	<i>Orthotomus ruficeps</i>
		Burung hantu	Buek / Gegares			Strigiformes	Strigidae	<i>Otus</i>	<i>Otus lempiji</i>
		Ulung				Accipitriformes	Pandionidae	<i>Pandion</i>	<i>Pandion haliaetus</i>
			Ulung Bido			Accipitriformes	Accipitridae	<i>Pernis</i>	<i>Pernis ptilorhynchus</i>
		Gereja				Accipitriformes	Accipitridae	<i>Spilornis</i>	<i>Spilornis cheela</i>
		Pengantenan				Passeriformes	Ploceidae	<i>Passer</i>	<i>Passer montanus</i>
		Pelatuk	Caladi ulam			Passeriformes	Campephagidae	<i>Pericrocotus</i>	<i>Pericrocotus flammeus</i>
		Paok				Piciformes	Picidae	<i>Picoides</i>	<i>Picoides moluccensis</i>
						Passeriformes	Pittidae	<i>Pitta</i>	<i>Pitta guajana</i>

Taksonomi masyarakat				Taksonomi Biologi					
Level									
0	1	2	3	Kingdom	Classis	Ordo	Family	Genus	Species
Unique Beginner	Life form	Generic	Species						
		Sutun				Columbiformes	Columbidae	<i>Ptilinopus</i>	<i>Ptilinopus melanospila</i>
		Ketilang				Passeriformes	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus</i>	<i>Pycnonotus aurigaster</i>
		Jogjog				Passeriformes	Sittidae	<i>Sitta</i>	<i>Sitta frontalis</i>
		Rembetan / Seleser				Columbiformes	Columbidae	<i>Streptopelia</i>	<i>Streptopelia chinensis</i>
		Terkuku / Tekukur				Coraciiformes	Alcedinidae	<i>Todiramphus</i>	<i>Todiramphus chloris</i>
		Jegeh				Charadriiformes	Turnicidae	<i>Turnix</i>	<i>Turnix susculator</i>
		Puyuh							

Sumber: Muhammad *et.al* (2020)